



PROSIDING

MU'TAMAD 2021

"Santri Siaga Jiwa Raga"

Simposium Keagamaan dan Keilmuan



Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Kementerian Agama Republik Indonesia
2022

PROSIDING

MU'TAMAD 2021

“Santri Siaga Jiwa Raga”

Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD
Rabu - Jumat / 13 - 15 Oktober 2021



Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
2022

Penerbit:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

MU'TAMAD 2021
"Santri Siaga Jiwa Raga"

Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD
Rabu - Jumat / 13 - 15 Oktober 2021

PENGARAH : H. MUHAMMAD ALI RAMDHANI
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)

PENANGGUNG JAWAB : H. WARYONO ABDUL GHOFUR
(Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok
Pesantren)

KOMITE PELAKSANA

Ketua : Aceng Abdul Aziz

Sekretaris : Ahmad Rusdi

Anggota : Winuhoro HB.
Hery Mulyana

Divisi Kesekretariatan
dan administrasi : Zaki Kurniawan
Apang Sopandi

Divisi Humas
dan Publikasi : Ahmad Khanali
Ady Agus Setyawan
Ali Shofi

Divisi Akomodasi
dan Keuangan : Ningrum Mudi Pertami
Rahmayeti

Divisi Acara

: Ummi Fadhilah
Siti Rosmah

PROSIDING
MU'TAMAD 2021

“SANTRI SIAGA JIWA RAGA”

Reviewer:

Mohamad Yahya, M.Hum.
H. Muhammad Maimun, M.S.I.

Editor:

Muhamad Sofi Mubarok, M.H.I.
Aceng Abdul Aziz, S.Ag., M.Pd.
Winuhoro Hanumbhawono, S.T., M.E., M.Si. (Han)
Debi Fajrin Habibi, M.Pd.
Ihsan Sa'dudin, M.Hum.

Sampul dan Tata Letak:

Fasfah Sofhal Jamil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Copyright ©2022

ISBN 978-623-99573-5-3

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

Alamat Penerbit:

Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4
Jakarta Pusat 10710
Phone: +62 21 3811810

KATA PENGANTAR

“Konstruksi Undang-undang Pesantren dalam Mengawal Tiga Fungsi Penyelenggaraan Pesantren”

Dr. H. Waryono, M.Ag.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Pasca tragedi 11 September 2001, media-media Barat kerap menampilkan wajah Pesantren sebagai “breeding-ground” radikalisme Islam di Indonesia. Stigma tersebut dipertajam kembali dengan hadirnya sejumlah pemberitaan di media massa di masa berikutnya, dimulai dari laporan Majalah Gatra tahun 2011 tentang peristiwa ledakan bom di Pesantren Umar bin Khattab dan berlanjut pada pemberitaan gerakan terorisme yang melibatkan Pesantren hingga tahun 2020. Tim Densus 88 Antiteror juga diberitakan menggeledah ruangan Pondok Pesantren (Ponpes) Ibnul Qoyyim Sleman sebagai imbas peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar tahun 2021 (<https://sulsel.suara.com>, 04 April 2021).

Pernyataan sejumlah intelektual Muslim Indonesia seperti Azyumardi Azra, barangkali menarik digarisbawahi. Ia menilai fakta di atas sebagai sesuatu yang bukan “*Indonesian origin*” dan aksi terorisme di Indonesia lebih tepat diistilahkan dengan “*imported terrorism*” daripada “*home-grown terrorism*” (Muhibbin, et.all, 2019). Dalam bahasa sederhana, hal tersebut terbantahkan berdasarkan dua alasan. Pertama, muatan kurikulum Pesantren berbasis pada kitab kuning (*al-kutub al-mu'tabarah*) karya ulama klasik yang berpandangan moderat (*tawassuth*) dan fleksibel. Terdapat sejumlah pernyataan dalam literatur kitab kuning yang mengemukakan Islam sebagai ajaran yang mengedepankan nilai-nilai rahmat, kebijaksanaan dan keadilan. Karenanya, ajaran radikalisme tidak dikenal di dunia Pesantren. Kedua, komitmen kebangsaan dimiliki Pesantren yang telah lama dibuktikan dengan peran dan kontribusi Pesantren dalam mengawal kemerdekaan sekaligus mempertahankan keutuhan NKRI. Komitemen tersebut terimplementasikan dalam pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan yang ditanamkan melalui pengajaran, pembiasaan serta peneladanan kiai sebagai figur sentral Pesantren (Aan Hasanah, et.all, 2019).

Kehadiran Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (selanjutnya disebut UU Pesantren) juga turut mengukuhkan rekognisi negara terhadap keberadaan Pesantren yang sejalan dengan visi dan misi NKRI. Pasal 3 huruf b menyatakan, “Pesantren diselenggarakan membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama”. Meski awalnya diundangkan sebagai bentuk rekognisi terhadap penyelenggaraan fungsi pendidikan Pesantren melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, kehadiran UU Pesantren menjadi momentum bagi pesantren untuk kembali kepada *khittah*-nya semula yang tidak hanya dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan, akan tetapi juga fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan perkembangan Pesantren sesuai dengan perkembangan dan aspirasi Pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren menyelenggarakan Simposium Khazanah Pemikiran Santri dan Kajian Pesantren (*Al-Multaqa ad-Dawliyy lil-Bahts ‘an Afkar at-Thullab wa-Dirasat Pesantren*) yang disingkat MU’TAMAD tahun 2021 yang terselenggara di Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD City – Tangerang Selatan pada Rabu - Jumat / 13 - 15 Oktober 2021, dengan mengusung tema: “Santri Siaga Jiwa Raga”. Tema yang diangkat merupakan 7 (tujuh) tema pilihan, yaitu Pesantren dan Penguatan Fungsi Pendidikan, Pesantren dan Penguatan Fungsi Dakwah, Pesantren dan Penguatan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat, Perubahan Kultur Akademik dan Budaya Pesantren Pasca Covid-19, Pesantren dan Visi Indonesia Emas 2045, Pesantren, Ancaman Berdimensi Ideologi, dan Keamanan Nasional, serta Kemandirian Pesantren.

Akhirnya, saya ucapkan selamat dan sukses atas terbitnya Prosiding MU’TAMAD 2021. Selamat membaca dan semoga membawa keberkahan bagi kehidupan bangsa. Amin.[]

Jakarta, 2 Juni 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DR. H. Waryono, M.Ag.	i
DAFTAR ISI.....	iii

CHAPTER I

PESANTREN DAN PENGUATAN FUNGSI PENDIDIKAN

AKTUALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI AGAMA (KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADIST YANG BERKAITAN DENGAN ISLAM WASATHIYAH)	1
Adam Ilyasin	1
IMPEMENTASI PEMBELAJARAN PESANTREN MASA COVID 19	35
Daryaman.....	35
WADZIFAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MODERAT PADA SANTRI: STUDI DI PONDOK PESANTREN AL-SALAFI AL-FITHRAH SURABAYA	45
Dicky Adi Setiawan.....	45
REFORMULASI PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DI ERA GLOBALISASI: KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. SAHAL MAHFUDZ TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	59
Achmad Sirojul Munir	59
THE IMPORTANCE OF THE ROLE OF TASAWUF IN EDUCATION IN PESANTREN IDRISIYYAH TASIKMALAYA	70
Annisa Nurfadila.....	70
MA'HAD ALY SEBAGAI KADERISASI PEMEGANG ESTAFET TRADISI ULAMA <i>SALAF AL-SHALIH</i>	80
Ilham Majid	80

POTRET KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBENTUK CORE VALUE PESANTREN	92
MUHAMMAD ABDUL ROHMAN AL CHUDAIFI	92
KONSTRUKSI PENDIDIKAN BUDAYA DAERAH PADA SANTRI (STUDI KASUS DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH).....	101
Eka Safitri	101
MA'HAD ALY TEBUIRENG SEBAGAI PENERUS SANAD KEILMUAN HADRATUSSYAIKH K.H. M. HASYIM ASY'ARI	116
Almara Sukma Prasintia Putri	116
RUBATH AL KIFACH: HISTORY, KONSEPSI, DAN EKSISTENSI	132
Miftahus Sa'diyah, Ita Nur Istiqomah	132
REFORMULASI PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DI ERA GLOBALISASI: KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. SAHAL MAHFUDZ TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	155
Achmad Sirojul Munir	155
PEMBINAAN BUDAYA <i>ILMU AMALY AMAL ILMY</i> DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ULUL ALBAB PADA SANTRI	167
Muh Sahlan Ridwan.....	167
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PONDOK PESANTREN MELALUI TA'DHIM ILMU DAN AHLINYA ILMU (Studi Pemikiran Islam Syeh Burhan Al-Din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi Dalam Kitab Ta'lim Mutalim)	179
Khalilullah	179
Nurul Akmal.....	179
MENGUAK BAB YANG HILANG TENTANG EKSISTENSI KIAI DAN PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI TURBIN PERADABAN DI INDONESIA.....	194
Astri Liyana Nurmala Sari ¹	194
PESANTREN DAN UPAYA REPRODUKSI PEMIMPIN MASA DEPAN	211
Dr. Akhmad Fauzi Hamzah, M.Pd.....	211

CHAPTER II
PESANTREN DAN PENGUATAN FUNGSI DAKWAH

STRATEGI PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMIK : RESPON PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMIK.....	229
Arif Rofiuddin.....	229
PENGUATAN DAKWAH PESANTREN MELALUI PENCIPTAAN WIBAWA KOLEKTIF	247
Muhammad Ali Rohmad ¹	247
PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA: PERAN DAN KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBUMIKAN NILAI-NILAI ISLAM <i>RAHMATAN LIL 'ALAMIN</i>	272
Ahmad Asroni.....	272
TARJAMAH AYAT-AYAT ALQURAN DENGAN TEMBANG PANGKUR PADA WAYANG KEKAYON KHALIFAH: Konsep Pendidikan dengan Menghadirkan Estetika Macapat pada Santri Di Pesantren	285
Lutfianto.....	285
PENERAPAN NILAI-NILAI MUBADALAH UNTUK MEWUJUDKAN ISLAM <i>RAHMATAN LILALAMINDI</i> PONDOK PESANTREN AL IMAN PONOROGO.....	296
Lutfiana Dwi Mayasari, Agus Hermanto.....	296
PENGUATAN FUNGSI DAKWAH OLEH SANTRI LEBAH	315
Hasan Munadi ¹	315
KONTRIBUSI KEILMUAN MA'HAD ALY TERHADAP KESETARAAN GENDER (Kajian Gender Di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)	339
Siti Rohmah ¹	339
SANTRINJOSO: EKSPRESI DAKWAH PESANTREN DI DUNIA DIGITAL.....	355

Ahmad Afrizal Qosim.....	355
DAKWAH DIGITAL PESANTREN: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram <i>limofficial_lirboyo</i> dan Youtube <i>LIM Production</i>	374
Halya Millati.....	374
MENGGAGAS DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG	396
Tarmizi Tahir	396
AKDAMU PRACTICE ORDER TO ESTABLISH THE POTENTIAL OF SANTRI IN CONVEYING ISLAM RAHMATAN-LIL'ALAMIN AND RELIGIOUS MODERATION	410
Maskuriah	410
TINJAUAN KITAB ADABUL 'ALIM WA MUTA'ALIM DALAM FUNGSI DAKWAH PESANTREN PADA ERA DIGITALISASI.....	423
Muhammad Khoirul Amri.....	423

CHAPTER III

PESANTREN DAN FUNGSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

EKOPROTEKSI SEBAGAI FALSAFAH EKONOMI PESANTREN (Telaah Optimalisasi Usaha Ritel Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur).....	444
Bakhrul Huda.....	444
STRATEGI PEMBERDAYAAN FUNGSI PESANTREN DALAM MENGELOLA “ <i>DANA ABADI PESANTREN</i> ”	460
Atho'ilah Aly Najamudin	460
STRATEGI PEMILAHAN SAMPAH DALAM UPAYA AKTUALISASI KONSEP HIFDZ AL-BI'AH PESANTREN (STUDI KASUS KADER LINGKUNGAN “BOOMBARDIR” KOMPLEK R2 PP. AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA).....	481
Puput Lestari dan Faiqotul Khosyi'ah.....	481

KADER PESANTREN SUNAN DRAJAT PEMIMPIN MASA DEPAN	505
Erlina Seftiana Maftuchah.....	505
PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan)	524
Faizal Amin.....	524
STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS JAM'YAH (Studi Kasus Gerakan Sosial Jami'yah Waqiah Permata Hati Cirebon)	537
Muhammad Askolani	537
PESANTREN EKOLOGI DAN UPAYA KEMANDIRIAN EKONOMI	553
Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.	553
STRATEGI PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI JALUR POLITIK DI MADURA	573
Nur Alfaini & Ibno Hajar	573
PENTINGNYA SIKAP TOLERANSI DALAM MENGELOLA PERBEDAAN PENDAPAT (Studi Kasus Video Santri Menutup Telinga Saat Terdengar Suara Musik)	586
Indri Nur Hayati	586

CHAPTER IV

PERUBAHAN KULTUR AKADEMIK DAN BUDAYA PESANTREN PASCA COVID-19

ANALISIS WACANA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT PESANTREN TRADISIONAL TENTANG SALAT JUM'AT VIRTUAL DI ERA PANDEMI COVID 19 (SEBUAH PENULUSURAN AWAL)607	
Sholahuddin, S.S, MA.....	607
DISRUPSI BUDAYA PESANTREN PASCA PANDEMI COVID-19: ANTARA TANTANGAN DAN RESPON.....	620

Acep Zoni Saeful Mubarak	620
TERMINOLOGI COVID-19 DALAM BINGKAI TRADISI SUFISTIK: ANALISIS WACANA KESEHATAN MENTAL SANTRI TERHADAP KAJIAN TASAWUF SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN	635
Siti Nur Iffah Kamiladewi.....	635
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI PASCA PANDEMI.....	650
Andika Akhmad Maulana	650
AL-TA'LLIM 'IBR AL-INTERNET FI-MADAT AL-TA'BIR LI-THULLAB AL-MA'HAD AL-'ALY HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG	663
Ahmad Sholihuddin	663
BUDAYA BARU PESANTREN DI PERDESAAN PASCA PANDEMI COVID (Studi Multi kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Pondok Pesantren Baitul Muttaqin).....	685
Siti Lutfi Latifah.....	685
STRATEGI GUGUS JOGO SANTRI PONDOK PESANTREN AL MUAYYAD SURAKARTA DALAM IMPLEMENTASI ADAPTASI KEBIASAAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19	702
Ahmad Alfi	702
VAKINASI MASIF DI PESANTREN SEBAGAI LANGKAH AWAL PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AMAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19	719
Sri Purwanti	719
KONTEKSTUALISASI KONSEP ETIKA PEMBELAJARAN ONLINE DALAM ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL.....	730
Rizka Nur Maulidiyah	730
MENAKAR PERUBAHAN BUDAYA PENDIDIKAN DI PESANTREN AL-AMIEN NGASINAN KOTA KEDIRI MASA PANDEMI COVID-19	746
Lailatul Zuhriyah.....	746

PESANTREN DAN ERA <i>NEW NORMAL</i> : URGENSITAS VAKSIN COVID-19 DALAM TINJAUAN <i>MAQASHID AL-SYARIAH</i> (Studi Kasus Pesantren Modern al-Amanah Junwangi).....	763
Moch. Rafly Try Ramadhani	763
MODERNIZATION OF TEACHER’S CHARACTER IN DAYAH...	787
Zulfikar Ali Buto	787
PERUBAHAN KULTUR AKADEMIK DAN BUDAYA PESANTREN PASCA PANDEMI COVID-19.....	801
Agus Sugito	801

CHAPTER V
PESANTREN DAN VISI INDONESIA EMAS 2045

PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN ABAD 21 SEBAGAI STRATEGI DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI EMAS PESANTREN.....	814
Zulfa Amalia Wahidah.....	814
OPTIMALISASI PERAN PESANTREN MENUJU VISI INDONESIA EMAS 2045.....	837
Muhammad Arief Albani	837
PENGUATAN PESANTREN SEBAGAI SARANA DAKWAH BEROIRIENTASI KRITIS DAN ILMIAH (Upaya Pesantren Dalam Menyongsong Pembangunan Indonesia Emas 2045).....	852
Ahmad Al-Badri Hadkas.....	852
IMPLEMENTASI KONSEP KEPEMIMPINAN <i>CAH ANGON</i> DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MODERN BERBASIS PESANTREN MENUJU INDONESIA EMAS 2045	868
Muhammad Ulin Nuha.....	868
PESANTREN DAN PENGEMBANGAN RISET: MENINJAU KURIKULUM BERBASIS RISET PP. LSQ AR-RAHMAH YOGYAKARTA.....	881
Alif Jabal Kurdi	881

TREN BARU PESANTREN UNTUK VISI INDONESIA EMAS 2045	902
Shulhan.....	902
PESANTREN PEMBANGUN PERADABAN KARAKTER BANGSA	919
Deny Kurniawan	919
PERAN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS 2045.....	934
Muhammad Yunus	934
PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT INTLEKTUAL UMAT PADA VISI INDONESIA EMAS 2045	967
Muhammad Sulthan Istian Ramadhan	967
STARTEGI PESANTREN MENYONGSONG ERA INDONESIA EMAS 2045 INISIASI KURIKULUM PESANTREN NUKLIR, ROBOTIK DAN DIGITAL.....	982
Aziz Muzayin, Anas	982
PESANTRENPRENEUR PONDOK PESANTREN TANBIHUL GHOFILIN BANJARNEGARA MENUJU VISI INDONESIA EMAS 2045	1003
Abas Zahrotin	1003
KONSEP PENGKADERAN PEMBINA DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN KHARISMATIK MENUJU VISI GENERASI EMAS INDONESIA 2045 (Studi Kasus Balai Diklat Pondok Pesantren Tebuireng)	1025
Nur Indah Naailatur Rohmah	1025
“SANTRI LUCU” SEBUAH KONSEP PEMIKIRAN KH. ABDUL HALIM DALAM MENCETAK SANTRI INDONESIA YANG UNGGUL	1042
Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, Ade Arip Ardiansyah	1042
<i>COMPUTATIONAL THINKING</i> DALAM PEMBELAJARAN ILMU ALAT DI PONDOK PESANTREN	1062
Muhammad Lutfianto Nugroho	1062
POTRET KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBENTUK CORE VALUE PESANTREN	1082

Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi	1082
REFORMULASI PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DI ERA GLOBALISASI: Kontribusi Pemikiran KH. Sahal Mahfudz terhadap Pendidikan Islam.....	1093
Achmad Sirojul Munir	1093
IMPEMENTASI PEMBELAJARAN PESANTREN MASA COVID 19	1106
Daryaman	1106
PESANTREN DAN DIPLOMASI PUBLIK: PERAN SANTRI DALAM MEMPROMOSIKAN ISLAM WASATHIYYAH DAN DIALOG ANTAR AGAMA	1117
Zuliyani M. Rizky.....	1117

CHAPTER VI

PESANTREN, ANCAMAN BERDIMENSI IDEOLOGI, DAN KEAMANAN NASIONAL

EPISTEMOLOGI NEGARA ISLAM DALAM PEMBACAAN KITAB-KITAB KUNING DI PESANTREN	1133
Lufaefi.....	1133
KEABSAHAN NEGARA BANGSA DALAM FIKIH; Studi Pemikiran Himpunan Alumni Santri Lirboyo dalam Buku Fikih Kebangsaan .	1151
Wildan Fatoni Yusuf.....	1151
KONTESTASI WEBSITE KEISLAMAN POPULER DAN VIRTUALISASI PESANTREN DI INDONESIA; Studi Atas Website Muslim.or.id dan NU Online	1168
Muhammad Muchlish Huda	1168
PESANTREN PERDAMAIAN: INSTRUMEN DERADIKALISASI BAGI <i>FOREIGN TERRORIST FIGHTERS (FTF) ISLAM IRAK DAN SYRIA (ISIS)</i>	1182
Riri Mila Arba, Faiz B Marwan.....	1182

GERAKAN <i>NASEK GHULUNG</i> : MENTRADISIKAN ISLAM MODERAT ALA PESANTREN SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME (Studi Terhadap Ikatan Alumni Santri al-Falah Banyuwangi)	1205
Saiful Bari	1205
PESANTREN, PAHAM RADIKALISME DAN GERAKAN EKSTREMISME DI INDONESIA	1215
Firmanda Taufiq	1215
TRANSFORMASI PEMIKIRAN PESANTREN DARI <i>QAULI</i> KE <i>MANHAJI</i> SEBAGAI UPAYA DEEKSTREMISME ISLAM DI NUSANTARA (STUDI MA'HAD ALY SITUBONDO).....	1232
Ibno Hajar	1232
BAHAYA MENJADI SANTRI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI BURHANUDDIN AZ-ZARNUJI	1249
Fikri Hailal	1249
TEORI MAQASHID SYARIAH PERSPEKTIF IBNU 'ASYUR PADA KMA 183 DAN 184 TAHUN 2019 (Studi kasus di MA Al-Hidayah Kabupaten Malang, Jawa Timur).....	1263
Syarif Abdurrahman.....	1263
PENGUATAN NILAI KEBANGSAAN MELALUI <i>NAZHOMAN</i> ..	1280
Khoirun Niat	1280
KONSEP K.H. BAHAUDDIN NUR SALIM DALAM MENJAGA IDEOLOGI BANGSA DARI ANCAMAN RADIKALISME DAN IDEOLOGI TAKFIRI	1295
Shofiatun Nikmah.....	1295
POLA PENDIDIKAN DAYAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME	1313
Rahmat Aulia	1313
MAINSTREAMING MODERASI BERAGAMA DI CYBERSPACE: Peran Dakwah Moderasi Bergama As'adiyah Channel di Media Sosial ...	1329
Saddam Husain	1329

DIKOTOMI DAN DUALISME PENDIDIKAN SEBAGAI ANCAMAN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI PESANTREN DI ACEH	1348
Ainul Mardhiah, Rahmatsyah.....	1348

CHAPTER VII KEMANDIRIAN PESANTREN

DIGITALISASI KOPERASI ALUMNI SEBAGAI KATALISATOR PASAR DIGITAL NASIONAL MENUJU KEMANDIRIAN PESANTREN	1362
Sufyan Syafii.....	1362
REDESAIN KONSEP KEMANDIRIAN PESANTREN: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Silo Jember	1373
Ferdiansah	1373
MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI: POTENSI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUMAS	1391
Lis Safitri ^{1*} dan Ahmad Yusuf Prasetiawan ²	1391
MEMAKSIMALKAN EKSISTENSI AKUN PESANTREN UNTUK MEMBENDUNG KONTEN NEGATIF DI INSTAGRAM.....	1414
Ni'matul Fauziah.....	1414
ISTRATIJIYYAT MA'HAD AL-HIKMAH AL-TSANI BENDA BREBES JAWA AL-WUSTHA FI TA'ZIZ ISTIQLAL BISANTREN AL-ISTISHADY (Dirasah Tahliliyyah fi Warasyat al-'Amal lil-Azya' al-Tabi'ah li-Madrasat al-Hikmah al-'Aliyah al-Tsaniyah).....	1429
Lutfi Ahsanudin.....	1429
LITERASI EKONOMI BERBASIS PENERBITAN BUKU BER-ISBN SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENDAPATAN PENERBIT PESANTREN	1451
Ahmad Qoys Jamalallail	1451

REVITALISASI DAN SOLUSI PESANTREN DIGITAL INDONESIA	1467
Tri Budi Prastyo	1467
KEMANDIRIAN PESANTREN DALAM MENJAGA KEBERSIHAN: Studi Pengelolaan Sampah di PP. Matholi'ul Anwar Simo Lamongan	1483
Nailul Muna	1483
PESANTREN: PEMBENTUK <i>ATQANNAAS</i> , <i>AFQAHUNNAAS</i> DAN <i>ANFA'UNNAAS</i>	1510
Abdul Wahab Saleem.....	1510

“SANTRI LUCU” SEBUAH KONSEP PEMIKIRAN KH. ABDUL HALIM DALAM MENCETAK SANTRI INDONESIA YANG UNGGUL

Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, Ade Arip Ardiansyah
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
adearipardiansyah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Santri merupakan aset bangsa masa depan Indonesia terutama pada tahun 2045 nanti, negara kita memiliki cita-cita Indonesia Emas. Maka, hal tersebut harus disambut baik oleh pesantren lembaga pendidikan yang menjadi tempat santri menggantungkan masa depannya. Pesantren telah teruji mampu mencetak generasi penerus bangsa yang handal dan tidak kalah dengan lulusan pendidikan formal, untuk merespon tantangan zaman tersebut, pesantren memiliki daya dorong untuk ikut andil dalam melakukan perubahan negeri ini ke arah yang lebih baik. Adapaun salah satu konsep adalah konsep “Santri Lucu” yang digagas oleh seorang ulama yaitu KH. Abdul Halim Majalengka. Tujuan Penelitian ini untuk menggali pemikiran “Santri Lucu” KH. Abdul Halim yaitu sebuah konsep untuk mencetak santri yang unggul, kompetitif dan mandiri. Metode penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran “Santri Lucu” KH. Abdul Halim sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini yaitu untuk menghasilkan output santri Indonesia yang unggul, berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan kerja.

Kata Kunci: KH. Abdul Halim, Pemikiran. Santri Lucu, Santri Unggul,

Pendahuluan

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pesantren merupakan pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan

sistem-sistem yang ditemukan saat ini.¹ Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini. Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan. Di tengah gagalnya sebagian sistem pendidikan dewasa ini, ada baiknya kita menyimak kembali sistem pendidikan pesantren. Keintegrasian antara ilmu etika dan pengetahuan yang pernah dicanangkan pesantren perlu mendapat perhatian, sehingga paling tidak mengurangi apa yang menjadi trendi di tengah-tengah pelajar dan pemuda kita: Tawuran.

Pembahasan

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.² Lebih dari itu, pesantren

¹ Alfurqon Alfurqon, “Perkembangan Pesantren Dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 13, no. 1 (2019): 1–16.

² Evi Fatimatur Rusydiyah, “Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic*

merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai agen *community development* (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan tidak hanya memiliki kekuatan dibidang agama (*religious power*) saja, pesantren bukan lagi terbatas menjadi tempat pendidikan ajaran Islam saja, tetapi juga dapat menjadi basis kekuatan sosial dan ekonomi umat.⁴ Namun, peran ekonomi banyak dilakukan pesantren dengan segala pola adaptasinya. Tentunya peranan pesantren ini tidak lepas dari sosok seorang pimpinannya yaitu kiai. Kiai memiliki peran sentral dalam segala kebijakan yang ada di sebuah pesantren salah satunya sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan atau ekonomi umat.⁵ Dalam hal ini, peranan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam menjadi sangat krusial. Sebagian besar masyarakat muslim Indonesia masih menganggap pondok pesantren dengan kiainya sebagai referensi utama dalam kehidupan keberagaman dan kemasyarakatan. Dengan potensi dan integritas pondok pesantren yang tinggi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, maka tidak ada salahnya strategi pengembangan ekonomi Islam bisa dimulai dari pemberdayaan

Education Studies 5, no. 1 (2 Mei 2017): 21, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.

³ Cholid Abdullah, "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 2 (30 Desember 2014): 17, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>.

⁴ Adhi Iman Sulaiman dkk., "Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (21 November 2016): 109, <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>.

⁵ Marlina Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam* 12, no. 1 (13 Mei 2014), <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>.

pesantren yang secara kuantitas dan kualitas memiliki semua yang dibutuhkan dalam akselerasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.⁶

Sejarah mencatat peranan pesantren dan para ulama dalam membangun kesejahteraan umat diantaranya adalah peran salah satu ulama asal Kabupaten Majalengka yaitu KH. Abdul Halim. KH. Abdul Halim merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka khususnya bagi orang Majalengka Jawa Barat. Beliau merupakan figur ulama yang kaya dengan khazanah keilmuan Islam serta sosok ulama yang memiliki gagasan tentang mencetak santri yang kreatif, kompetitif dan unggul.

Biografi KH. Abdul Halim

KH. Abdul Halim merupakan sosok ulama yang berasal dari Majalengka. KH. Abdul Halim adalah salah seorang figur ulama yang telah memelopori gerakan pembaharuan Islam. KH. Abdul Halim memiliki jasa yang besar di dalam mendorong kesadaran di kalangan masyarakat Muslim pada masa itu untuk bangkit mengejar ketertinggalannya dalam berbagai bidang melalui serangkaian usaha-usaha pembaharuan yang dilakukannya.⁷

Otong Syatori merupakan nama asli dari KH. Abdul Halim. Ia berasal dari keluarga ulama yang religius dan taat dalam beragama. Ia lahir di Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka pada hari Sabtu Pon menurut perhitungan Jawa, 4 Syawal 1304 Hijriyah atau tanggal 26 Juni 1887. Ia merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya adalah KH. Muhammad Iskandar yang merupakan seorang penghulu kewedanaan di Jatiwangi. Ibunya adalah Hj. Siti Mutmainah binti Imam Safari.⁸

Sejak masa kanak-kanak, Otong Syatori tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Pendidikannya hanya dari pesantren ke pesantren. Dalam perjalanannya menuntut ilmu, Otong Syatori memang tidak

⁶ Ugin Lugina, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (10 Maret 2018): 53–64, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.48.

⁷ Datum Sukarsa, *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962* (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007).

⁸ Wawan Hernawan, *Biografi KH. Abdul Halim (1887-1962)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

pernah duduk di sekolah, baik sekolah pribumi apalagi sekolah kolonial. Bukan karena di Majalengka pada waktu itu tidak ada sekolah, tetapi karena memang pilihannya ke pesantren.

Pada tahun 1908, ketika menginjak usia 21 tahun, ia berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama. Selanjutnya ia pun bermukim Mekah selama tiga tahun. Ketika berada di Mekah, KH. Abdul Halim bertemu dengan Ahmad Sanusi, Mas Mansur, Abdul Wahab Hasbullah. Pertemuan keempat pemuda asal Indonesia tersebut berlanjut dengan persahabatan. Mereka seringkali terlibat diskusi dalam bidang pendalaman ilmu agama dan juga perkembangan kondisi tanah air yang sedang dijajah oleh Belanda. Sepulang dari Mekah, Otong Syatori merubah namanya menjadi Abdul Halim.⁹

Karena merasa berasal dari satu daerah (Pasundan) dengan Ahmad Sanusi maka pertemuan tersebut berkembang menjadi sebuah persahabatan. Hubungan khusus dengan KH. Ahmad Sanusi terus berlanjut ketika mereka sudah kembali ke tanah air. Dari hubungan itulah, kelak di kemudian hari lahir sebuah organisasi yang bernama Persatuan Umat Islam (PUI) yang merupakan organisasi massa hasil fusi antara PUI dan PUII.

Sebelum berkiprah dalam bidang politik, KH. Abdul Halim mendirikan beberapa organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Diantaranya adalah pada tahun 1911 KH. Abdul Halim mendirikan Majelisul Ilmi yang bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi. Melalui organisasi tersebut, ia akan berupaya bekerja keras untuk mengembangkan pendidikan dan ekonomi masyarakat sehingga dapat meningkatkan martabat dan taraf hidup rakyat. Melalui pendidikan, KH. Abdul Halim percaya bahwa kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang menimpa bangsa Indonesia akan bisa diperbaiki.

⁹ Nina H. Lubis, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, dan Jawa Barat (Indonesia), ed., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, 3 ed. (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Jawa Barat : Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2018).

Seiring dengan berkembangnya Majelis Ilmi dan bertambahnya para santri, maka pada tahun 1912 KH. Abdul Halim membentuk sebuah organisasi yang diberi KH. Abdul Halim merupakan seorang sosok ulama pejuang yang menginginkan adanya perubahan di kalangan umat Islam. Sebagai seorang ulama, KH. Abdul Halim berjuang dengan menggunakan kekuatan pemikirannya. Pendidikan merupakan aspek yang diperjuangkan oleh dirinya, karena melalui pendidikan perbaikan umat Islam dapat diwujudkan. Untuk melaksanakan gagasan tersebut maka pada bulan April 1932 KH. Abdul Halim mendirikan tempat pendidikan yang terpisah dan khusus yang diberi nama Santi Asromo.¹⁰

Ketika Jepang datang dan menjajah Indonesia, KH. Abdul Halim tetap terus berjuang untuk membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan. Terhadap Jepang, sikap KH. Abdul Halim berbeda dengan sikapnya kepada Pemerintah Hindia Belanda. KH. Abdul Halim memilih bersikap kooperatif dan mau bekerja sama dengan penguasa militer Jepang. Hal ini dibuktikan dengan bersedianya KH. Abdul Halim menjadi anggota *Chuo Sangi In* dan Pemerintah Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau dalam bahasa Jepang dinamakan *Dokuritsu Zyunbi Choosakai*.¹¹

Selain tantangan melawan penjajah Jepang, para pejuang juga berjuang melawan tantangan dari dalam. Seperti yang dilakukan dalam menghadapi tokoh Pasundan (Jawa Barat) bernama Soeria Kartalegawa yang menggagas terbentuknya Negara Pasundan. KH. Abdul Halim menentang gagasan tersebut dan menghendaki untuk tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. KH. Abdul Halim tampil sebagai ketua delegasi penyampai resolusi kepada Komisaris Republik Indonesia Serikat (RIS) agar Negara Pasundan dilebur masuk wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹⁰ Jalaluddin Jalaluddin, "Santri Asromo KH. Abdul Halim: Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia" (Skripsi, Jakarta, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1990).

¹¹ Wawan Hernawan dan Erba Rozalina Yanti, "Politik Dalam Pemikiran K.H. Abdul Halim (1887-1962): Ide Dan Gerakan," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 153, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.4027>.

Ketika Indonesia sudah merdeka, KH. Abdul Halim masih tetap aktif dalam dunia politik. Partai politik yang diikuti oleh KH. Abdul Halim adalah partai Masyumi yang merupakan wadah aspirasi politik sesuai dengan hati nurani, karena berazaskan syariat Islam. Pada saat Masyumi berjaya, KH. Abdul Halim menjabat sebagai jajaran pengurus besar Masyumi. Kemudian pada tahun 1955 KH. Abdul Halim menjadi anggota Konstituante berdasarkan hasil Pemilihan Umum pada tahun 1955.

KH. Abdul Halim merupakan salah seorang figur ulama dari Majalengka yang memiliki jasa yang besar di dalam mendorong kesadaran di kalangan masyarakat Muslim, bahkan bangsa Indonesia untuk bangkit mengejar ketertinggalannya dalam berbagai bidang melalui serangkaian usaha-usaha pembaruannya. Perjuangan KH. Abdul tidak hanya dalam bidang agama, pendidikan dan sosial. Ia juga berjuang dalam bidang politik. Selama berkiprah dalam dunia politik, ia telah berjuang secara maksimum dalam usahanya dengan kegiatan pengembangan politik Islam. KH. Abdul Halim telah menumbuhkan kesadaran berpolitik dan bernegara di kalangan umat Islam. Kiprah KH. Abdul Halim dalam bidang politik praktis senantiasa mencoba menampilkan Islam secara modern dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman.¹²

Pada saat ini ketokohan KH. Abdul Halim tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Perjuangan beliau tidak banyak diangkat dalam pendidikan sejarah dibandingkan dengan ulama pejuang seangkatannya, seperti KH. Hasyim Asy'ari (NU) dan KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Generasi muda, khususnya di luar lingkungan organisasi Persatuan Ummat Islam kurang begitu mengenal ulama pejuang dari Majalengka. Masyarakat umumnya hanya mengetahui bahwa KH. Abdul Halim adalah tokoh dalam bidang pendidikan. Padahal selain berjuang dalam bidang pendidikan, KH. Abdul Halim juga ikut berjuang dalam bidang politik. Bahkan dapat dikatakan KH. Abdul

¹² Cucum Sumiati, "Kiprah Kyai Haji Abdul Halim Dan Perjuangannya Dalam Penyebaran Agama Islam." (Skripsi, Cirebon, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012).

Halim sebagai *the founding fathers* karena ikut terlibat secara langsung dalam penyusunan dasar negara Indonesia.¹³

Namun demikian, dalam konteks sekarang ada kecenderungan bahwa di kalangan masyarakat Majalengka sudah banyak yang melupakan jasa dan perjuangan KH. Abdul Halim. Secara lebih khusus, bisa jadi di kalangan generasi muda dewasa ini mereka mengenal KH. Abdul Halim mungkin hanya dari nama besarnya yang diabadikan dalam nama sebuah jalan raya di kota Majalengka. Sebaliknya, banyak diantara mereka banyak yang tidak tahu jejak dan berbagai bentuk perjuangan yang pernah dilakukan oleh KH. Abdul Halim di dalam bidang politik dari semenjak masa pergerakan nasional sampai dengan masa kemerdekaan Indonesia.

Permasalahan ini merupakan sebuah pemandangan yang sangat ironis dan tidak perlu muncul ke permukaan, karena seorang KH. Abdul Halim yang melakukan kontribusi besar dalam pembaharuan pendidikan di Majalengka, serta berkiprah di dalam bidang politik dari masa pergerakan nasional hingga masa Indonesia telah merdeka, namun kiprahnya serta jasa-jasanya tidak tertulis oleh sejarah. Berangkat dari permasalahan tersebut, akhirnya dalam benak penulis muncul pertanyaan mengenai bagaimana kiprah KH. Abdul Halim di dalam bidang politik dan pendidikan dari semenjak masa pergerakan nasional sampai dengan masa Indonesia telah merdeka.

Pemikiran dan Karyanya

Pemikiran KH. Abdul Halim antara lain dapat dilihat dari karya-karyanya, baik karya tulis maupun dalam bentuk kelembagaan. Ia dapat dikatakan sebagai ulama yang aktif berdakwah dan sekaligus seorang penulis yang produktif.¹⁴ Tulisan-tulisannya banyak yang sempat diterbitkan, baik dalam bentuk buku atau-pun dalam bentuk brosur dan tulisan lepas di media massa. Sebagian tulisannya ada yang dipublikasikan

¹³ Syifa Riyanti Putri, "Kiprah KH. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Dan Pendidikan Tahun 1911-1962" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), <http://digilib.uinsgd.ac.id/13284/>.

¹⁴ Lubis, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, dan Jawa Barat (Indonesia), *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.

khusus untuk kalangan anggota Persyarikatan Ulama (PU). Sayangnya, sebagian besar tulisannya terbakar sewaktu agresi militer Belanda kedua. Beberapa karya tulisnya yang dapat didata antara lain: a). *Risalah Petunjuk bagi Sekalian Manusia*; b). *Ekonomi dan Koperasi dalam Islam*; c). *Ketetapan Pengajaran di Sekolah Ibtidaiyah Persyarikatan Ulama (sebagai Ketua Tim Penyusunan)*; c). *Da'watul Amal*; d). *Tarikh Islam*; e). *Neraca Hidup*; f). *Risalah*; g). *Ijtimaiyah Wailajuha*; h). *Kitab Tafsir Tabarok*; i). *Kitab 262 Hadits Indonesia*; dan j). *Babul Rizqi*.¹⁵

Selain itu pemikiran yang luar biasa dari KH. Abdul Halim adalah tentang konsep *Iṣlāḥ as-Ṣamāniyyah* (delapan langkah perbaikan). KH. Abdul Halim selalu mengajarkan kepada semua santrinya agar setelah mondok di pesantrennya, santri-santrinya harus mampu mengamalkan *Iṣlāḥ as-Ṣamāniyyah* (delapan langkah perbaikan.) Kedepalan langkah tersebut adalah: *Iṣlāḥ al-'aqīdah* (perbaikan bidang akidah), *Iṣlāḥ al-'ibādah* (perbaikan bidang ibadah), *Iṣlāḥ at-tarbiyyah* (perbaikan bidang pendidikan), *Iṣlāḥ al-'ā'ilah* (perbaikan bidang keluarga), *Iṣlāḥ al-'ādah* (perbaikan bidang kebiasaan), *Iṣlāḥ al-mujtama'* (perbaikan masyarakat), *Iṣlāḥ al-iqtisād* (perbaikan bidang perekonomian), dan *Iṣlāḥ al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong).¹⁶

Konsep Santri Lucu

Dalam kongres Persyarikatan Ulama yang ke-9 di Majalengka yang dilaksanakan pada 29-30 Agustus 1931, KH. Abdul Halim menyampaikan gagasan pembaharuan dalam bidang pendidikan untuk melahirkan santri atau generasi muda yang mandiri dan berdikari, tidak bergantung kepada orang lain. “Untuk mencapai kondisi itu, para santri harus dibekali bukan hanya pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja, melainkan juga harus dibekali dengan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

¹⁵ Hernawan, *Biografi KH. Abdul Halim (1887-1962)*.

¹⁶ Ikbalul Hidayat, “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932” (Skripsi, Tasikmalaya, Universitas Siliwangi, 2019).

Konsep yang dikemukakan oleh KH. Abdul Halim itu kemudian dikenal dengan istilah “**Santri Lucu**”. Istilah “Santri Lucu” ini bukan berarti bahwa santri harus berwajah lucu atau bisa membuat orang lain tertawa dalam berdakwah. Akan tetapi, maksud dari “Santri Lucu” adalah santri yang bukan hanya pandai dalam bidang ilmu agama tapi juga memiliki potensi yaitu berupa keterampilan/*skill* lain seperti berwirausaha, santri yang terampil memegang pena dan cangkul. Saat itu, pertanian adalah tumpuan utama perekonomian bangsa. Jika kita bingkai dengan konsep ini, pemikiran KH. Abdul Halim jelas melampaui zamannya. Spirit *entrepreneurial* telah ditanamkan pada saat itu sebagai upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh santri. Konsep “Santri Lucu” lahir antara lain berdasarkan pandangan KH. Abdul Halim bahwa jika kaum muslimin benar-benar ber-pedoman pada ajaran Islam, akan mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang tinggi, baik kehidupan duniawi maupun di akhirat kelak.¹⁷

Konsep Santri Lucu sejatinya adalah sebuah konsep KH. Abdul Halim dalam mencetak santri yang unggul dalam IMTAK (ilmu agama, iman dan takwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) bukan santri yang sebatas mempelajari ilmu-ilmu keagamaan di pesantren namun juga mendidik dan mencerahkan para santrinya agar mampu mengambil peran serta di dalam masyarakat bukan sebatas sebagai pembimbing dalam hal keagamaan tapi juga sebagai penggerak tumbuh dan berkembangnya ekonomi keumatan, mampu membangun masyarakat yang kreatif dan inovatif serta berdaya saing dalam bidang ekonomi, serta terampil dalam memberdayakan teknologi.

Gagasan KH. Abdul Halim tentang Santri Lucu didasari oleh semangat *Islāh as-Ṣamāniyyah* (delapan langkah perbaikan). KH. Abdul Halim senantiasa memberikan pesan bahwa santri harus mengamalkan *Islāh as-Ṣamāniyyah* (delapan langkah perbaikan).

Pertama, adalah *Islāh al-‘aqidah* (perbaikan bidang akidah). Menurut KH. Abdul Halim, perbaikan akidah ini bertujuan agar masyarakat terhindar dari perbuatan yang cenderung menyembah selain

¹⁷ Caswita Caswita, “Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis dan Sosiologis Pendidikan Islam,” *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (6 Juli 2021): 59–78, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.133>.

Allah SWT. Dalam menjalankan aktivitasnya, KH. Abdul Halim senantiasa menanamkan aqidah ketauhidan untuk membentuk suatu keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada Tuhanselain Allah SWT. Santri haruslah menjadi garda terdepan dalam menjaga aqidah umat islam dari *'itiqād al-fāsidah* (aqidah-aqidah yang sesat) dan dari *afhām al-munharifah* (pemahaman yang menyimpang). Peran serta santri ini bertujuan agar masyarakat yang dibina menjadi masyarakat yang moderat dalam beragama dan menjalankan ajaran agamanya tidak *jumūd ala al-manqūlāt* (sporatis dalam memahami teks) juga tidak liberal (bebas menggunakan akalunya). Para santri diajarkan berbagai kitab aqidah dan tauhid seperti *'Aqīdatul 'awwām*, *Sulām at-Taufiq* dan kitab aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang lainnya. Karena KH. Abdul Halim secara nasab keilmuan bersambung pada Syeikh Nawawi Al Bantani. KH. Abdul Halim adalah Murid dari KH. Sobari (Mama Ciwedus), KH. Sobari adalah murid dari KH. Muhammad Kholil Bangkalan dan KH. Muhammad Kholil Bangkalan adalah murid dari pada Syeikh Nawawi Al Bantani. Sehingga KH. Abdul Halim mengajarkan kepada santrinya kitab-kitab aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*.¹⁸

Kedua adalah *Iṣlāḥ al-'ibādah* (perbaikan bidang ibadah), perbaikan ibadah menurut pandangan KH. Abdul Halim, lebih erat kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kebebasan terbatas dan wajib beribadah kepada-Nya. Dalam upaya perbaikan ibadah, beliau memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana cara melakukan ibadah seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Santri dituntut mampu menjadi pembimbing masyarakat dalam memperbaiki ibadah, baik secara *kaifiyat* yaitu melalui pengkajian ilmu fiqh ataupun mampu menjadi motivator masyarakat agar istiqamah dan rajin untuk beribadah, bukan hanya ibadah-ibadah yang wajib akan tetapi juga mampu menjalankan ibadah yang sunnah. Santri KH. Abdul Halim diajari kitab-kitab fiqh diantaranya

¹⁸ Wawan Hernawan, "Abdul Halim and His Movement (1911-1962) Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement," *International Journal of Nusantara Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2014): 42-53, <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i1.47>.

kitab *Safinatunnajah*, *Fathul Qarib al Mujib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahhab*, *I'ānatu Thalibīn* dan kitab fiqh lainnya.

Ketiga adalah *Islāh at-tarbiyyah* (perbaikan bidang pendidikan), perbaikan pendidikan yang ideal menurut KH. Abdul Halim yaitu suatu pendidikan yang berhasil memadukan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan modern, yakni pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah formal. KH. Abdul Halim memadukan sistem pesantren dengan sistem sekolah sebagai salah satu usaha pembaharuannya di bidang pendidikan. Perpaduan dua sistem pendidikan tersebut akan mencetak anak-anak muslim yang berharga di dunia maupun akhirat. Karena dengan pendidikan kebodohan dan kemiskinan akan segera hilang. Ada empat aspek yang diperbaharuinya dalam membina dan mengembangkan pesantren, yaitu: **Pertama**, pembaharuan kelembagaan pondok pesantren. Pondok pesantren di dalam kompleks pun dibangun poliklinik, bengkel kerja, koperasi, dan prasarana untuk keterampilan. **Kedua**, pembaharuan di bidang konsep pendidikan pondok pesantren. Keterampilan dijadikan sebagai rencana pendidikan secara komprehensif agar seluruh komponen pesantren dapat memiliki jiwa yang produktif. Keterampilan yang diberikan oleh KH. Abdul Halim kepada para santrinya bertujuan untuk menciptakan kemandirian hidup sehingga para lulusannya dapat melakukan bekerja secara mandiri. **Ketiga**, pembaharuan sistem pengajaran. Sejak didirikan, metode demonstrasi dan pengajaran situasi telah diterapkan oleh KH. Abdul Halim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren KH. Abdul Halim berbeda dengan pesantren lainnya yang pada waktu itu masih menutup diri dari persinggungan dengan dunia di luar pesantren. Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok dan di bawah para *hamong* (pembimbing) mereka kemudian berbaur dengan masyarakat untuk melakukan proses pembelajaran dengan secara langsung belajar membina masyarakat sekitarnya. **Keempat**, pembaharuan kurikulum dan administrasi pesantren.¹⁹ KH. Abdul Halim, melalui Majelis Pengajaran Persyarikatan Ulama, melangkah lebih maju dengan menerbitkan sebuah

¹⁹ Hidayat, "Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Ulama) Tahun 1916-1932."

buku Ketetapan Pedoman Pengajaran yang menjadi rujukan bagi proses pengajaran, kurikulum, dan buku pelajaran di sekolah-sekolah dan pesantren di lingkungan Persyarikatan Ulama.

1. Para santri akan diberi pelajaran ilmu-ilmu agama (*ruhaniyah-geestelijk*), pengetahuan umum (*aqliyah-intellect*), dan keterampilan (*amaliyah-praktik*), antara lain pertanian, pertukangan (kayu), dan kerajinan tangan.
2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren bertujuan menghasilkan lulusan yang mandiri dan percaya diri pada kemampuannya. Para santrinya akan digembleng menjadi *santri lucu* bukan *santri kaku* sehingga begitu lulus tidak akan menggantung diri pada pertolongan orang lain.
3. Buku teks juga diperkenalkan. Pada saat itu, selain bahasa Arab, juga diajarkan bahasa Belanda dan Inggris. Meskipun mendapatkan penolakan, modernisasi lain juga ditunjukkan dengan penggunaan bangku dan papan tulis dalam pengajaran. Bangku, pada saat ini adalah simbol modernisasi pendidikan. Dan inilah merupakan salah satu jasa KH. Abdul Halim dalam modernisasi pendidikan pesantren dengan tujuan agar santri setara dengan para pelajar di sekolah dan mampu bersaing dengan mereka dan menjadi kader bangsa yang memberi kontribusi besar terhadap agama, bangsa dan negara.²⁰

Keempat adalah *Islāh al-‘ā’ilah* (perbaikan bidang keluarga), menurut KH. Abdul Halim, keluarga adalah sebagai salah satu unsure penting dalam usaha memperbaiki umat. Perbaikan pada bidang keluarga adalah jalan yang baik dalam mewujudkan dan menciptakan perbaikan masyarakat dan bangsa. Dan penghidupan berkeluarga adalah lapangan yang baik bagi menghidupkan jiwa beragama dan semangat beragama. Santri didik untuk mampu memperbaiki persoalan dalam keluarga, santri KH. Abdul Halim banyak yang minta untuk menjadi penghulu serta menjadi penasihat pernikahan yang tujuannya adalah memberikan pengetahuan tentang cara membentuk keluarga yang islami agar

²⁰ Erwan Juhara, KH. Abdul Halim Tokoh Pendidikan Nasional dari Jawa Barat (Majalengka: Yayasan Nuansa Majalengka Press, 2005).

mendapatkan keluarga yang sakinah, yang pada dasarnya keluarga yang sakinah adalah keluarga yang didasari oleh cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dari Allah SWT.

Kelima *Iṣlāḥ al-‘ādah* (perbaikan bidang kebiasaan), upaya untuk melestarikan adat istiadat dilakukan sesuai dengan ajaran agama. Menurut KH. Abdul Halim juga pernah dilakukan pada zaman awal upaya untuk melestarikan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama dan pernah dilakukan pada zaman permulaan islam. Kebiasaan dan adat istiadat yang cocok tetap dipelihara dan perlu di lestarikan, karena ajaran islam itu sendiri secara garis besar terdiri dari 2 aspek, yaitu :

- 1) Ajaran islam secara murni;
- 2) Ajaran yang mengandung aspek keagamaan yang bersumber dari *tamaddun* (kultur).

Dalam hal ini, K.H Abdul Halim menegaskan bahwa kita dapat membedakan aspek ajaran murni islam dan *tamaddun*. Ajaran islam murni wajib diikuti sedangkan yang tamad'dun boleh saja diganti dengan aspek kebudayaan setempat yng dinilai baik. Dalam melakukan perubahan seperti disebutkan diatas, tidak kalah pentingnya, KH Abdul Halim juga mengenalkan kebiasaan berpakaian terhadap para santri dan pelajar juga masyarakat umum. Bagi pria dikenakan berpakaian celana panjang, kemeja, sarung, dan peci, sedangkan pakaian yang dikenakan wanita antara lain kain samping, kebaya, dan penutup kepala (kerudung).

Keenam Iṣlāḥ al-mujtama‘ (perbaikan masyarakat) dalam hal ini, menurut KH. Abdul Halim perbaikan masyarakat (bidang sosial) dilakukan sebagai suatu gerakan perubahan yang mengupayakan terwujudnya tatanan sosial umat yang lebih adil, teratur, harmonis dan manusiawi. Mengenai hal tersebut, K.H Abdul Halim memberikan catatan bahwa komunikasi dan interaksi bukan saja dalam soal ritual keagamaan, melainkan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, islam tidak saja memperbolehkan akan tetapi malah menganjurkan. Menurutnya, dalam sebuah masyarakat yang plural perlu adanya toleransi, hormat menghormati dan saling menghargai antara umat beragama dalam menjalankan keyakinan dan agamanya masing-masing. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu butuh manusia lain. Naluri sosial manusia mendorong untuk terbentuknya komunitas

sosial, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menurut KH Abdul Halim dalam komunitas sosial yang besar, seperti masyarakat, bangsa, dan negara benturan kepentingan tidak bisa dihindari, karena adanya perbedaan kepentingan, baik perorang maupun kelompok. Karena itu, menurut KH. Abdul Halim, Santri harus memiliki kesediaan, kesadaran, dan keikhlasan untuk berkorban, demi kepentingan perbaikan dalam masyarakat yang lebih besar.

Ketujuh *Iṣlāḥ al-iqtisād* (perbaikan bidang perekonomian), melihat kondisi perekonomian masyarakat saat itu yang memprihatinkan, KH. Abdul Halim bercita-cita untuk memperbaiki nasib umat Islam. KH. Abdul Halim mengembangkan ide pembaharuan dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi KH. Abdul Halim, memberikan dorongan untuk melawan kebiasaan malas. Perbaikan ekonomi yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim, antara lain: menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar berusaha secara layak, menumbuhkan tekad untuk dapat hidup sejajar melebihi kolonial, menambah atau meningkatkan pendapatan keluarga, mendirikan pabrik tenun, percetakan, dan mendirikan koperasi.

Konsepanya tentang santri lucu, betul-betul diterapkan oleh KH. Abdul Halim sehingga para santrinya tidak hanya menguasai pengetahuan agama saja, melainkan juga menguasai bidang perekonomian seperti: pertanian dan keterampilan tangan lainnya, seperti menyamak kulit, membuat sabun, dan membuat kapur tulis. Santri dibekali pelajaran praktek bercocok tanam, tukang kayu, menenun kain, serta berbagai keterampilan lainnya tujuannya agar kelak santri-santri dapat mencari rizki yang halal, tidak membutuhkan pertolongan luar, bahkan berangsur-angsur dapat mengembangkan ekonomi dan usaha yang berdasarkan *selfhelp* (memenuhi kebutuhan sendiri) dan *autoactivitiet* (percaya pada diri sendiri).

Ketimpangan ekonomi masyarakat umum merupakan salah satu sasaran perjuangannya. KH. Abdul Halim menyebut perjuangan memperbaiki kehidupan ekonomi dengan konsep *Iṣlāḥ al-Iqtisād* atau Pembaharuan Ekonomi. Ia juga menulis sebuah buku berjudul *Economie dan Cooperatie dalam Ajaran Islam* yang isinya antara lain menjelaskan, bahwa koperasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara berekonomi untuk

meningkatkan kesejahteraan umat. Menurutnya, melalui koperasi, bukan hanya urusan ekonomi yang dapat dilakukan, tetapi juga dapat dibina asas persaudaraan dan persatuan sesama anggotanya. Kedua asas ini merupakan prinsip-prinsip dasar untuk membangun kesetaraan umat dalam bidang ekonomi dan pada gilirannya dapat menghilangkan ketimpangan ekonomi.²¹

KH. Abdul Halim menyampaikan gagasan pendidikan ekonomi di pesantren. Gagasan utamanya tentang pembaharuan pendidikan, yang salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan, yakni menciptakan santri yang mandiri, khususnya secara ekonomi, sehingga tidak bergantung kepada pihak lain. Ia menyampaikan perlunya integrasi ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum, dan pembekalan santri dengan keahlian-keahlian di bidang perdagangan dan pertanian, di samping kete-rampilan tangan (*hand made product*). Pembaharuan ekonomi disebutnya *Iṣlāḥ al-Iqtisād*, setidaknya karena dua alasan, yaitu: 1) kebijakan ekonomi kolonial, dan 2) sifat malas dan boros yang menghinggapi perikehidupan kaum muslimin. Solusinya adalah perlunya: 1) ditanamkan kesadaran kepada kaum muslimin agar selalu berusaha dan bertekad hidup sejajar dengan bangsa lain; dan 2) meningkatkan kehidupan ekonomi dengan membiasakan hidup hemat, menambah dan meningkatkan pendapatan, dan mendirikan koperasi.²²

Ke delapan, *Iṣlāḥ al-ummah* (perbaiki bidang hubungan umat dan tolong-menolong). Menurut pandangan KH. Abdul Halim, bahwa orang yang beriman tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban hidup yang berat di antara sesama mereka. Antara orang-orang beriman satu sama lain harus saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Dalam mengembangkan hidup tolong menolong sesama umat, KH. Abdul Halim memiliki daya sosialisasi cukup tinggi, sehingga mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan. Dalam golongan pribumi, non pribumi, kaya, dan miskin, ia suka bergaul dan saling menolong. Menurut

²¹ Asep Saefullah, "K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 177, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.520>.

²² Saefullah.

KH Abdul Halim dalam dalam kehidupan diperlukan sikap adil dan keadilan serta baik dan kebaikan. Karena itu upaya utama dalam perbaikan umat adalah memperbaiki budi pekerti umat sesuai dengan tuntunan agama baik secara individu maupun bermasyarakat.²³

Lebih jauh KH Abdul Halim mengingatkan bahwa dalam perbaikan umat, selain peningkatkan ibadah kepada allah (*hablun min allāh*), tidak kalah pentingnya adalah bersilaturahmi antar umat (*hablun minanas*). Menurutnya, dalam *hablun minallah* diwujudkan dengan membaca sahadat yang penuh iman, menegakan sholat dengan khusyu, menunaikan zakat dengan ikhlas, berpuasa hanya untuk allah semata, dan menunaikan ibadah haji dengan berserah diri. Sedangkan dalam *hablun min al-nās*, setiap umat satu sama lain wajib saling menyayangi, kunjung mengunjungi, saling menghormati, menasihati dalam kesabaran guna menuju tatanan umat yang rukun dan damai.

Penutup

Konsep “Santri Lucu” yang digagas oleh KH. Abdul Halim sangat relevan jika diterapkan diberbagai institusi pesantren, Gagasan KH. Abdul Halim tentang Santri Lucu didasari oleh semangat *Iṣlāḥ as-Samāniyyah* (delapan langkah perbaikan). KH. Abdul Halim senantiasa memberikan pesan bahwa santri harus mengamalkan *Iṣlāḥ as-Samāniyyah* (delapan langkah perbaikan). Kedepalan langkah tersebut adalah: *Iṣlāḥ al-‘aqidah* (perbaikan bidang akidah), *Iṣlāḥ al-‘ibādah* (perbaikan bidang ibadah), *Iṣlāḥ at-tarbiyyah* (perbaikan bidang pendidikan), *Iṣlāḥ al-‘ā’ilah* (perbaikan bidang keluarga), *Iṣlāḥ al-‘ādah* (perbaikan bidang kebiasaan), *Iṣlāḥ al-mujtama‘* (perbaikan masyarakat), *Iṣlāḥ al-iqtisād* (perbaikan bidang perekonomian), dan *Iṣlāḥ al-ummah* (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong). Menurut KH. Abdul Halim, santri sejainya tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja. Lebih dari itu, ia menilai pentingnya membekali santri dengan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. KH. Abdul Halim memiliki harapan besar bahwa seorang santri harus

²³ Siti Nur Rofiqoh, “Peranan KH. Abdul Halim dalam Organisasi Persyarikatan Oelama (1917-1939 M)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

menjadi pelopor dan mampu memberikan berkontribusi positif dalam membangun dan memajukan bangsa Indonesia. “Santri lucu” diharap mampu melahirkan anak didik atau generasi muda bangsa yang religious, unggul, kompetitif, mandiri dan berdikari, tidak bergantung kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Cholid. “Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara.” *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 2 (30 Desember 2014): 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>.
- Alfurqon, Alfurqon. “Perkembangan Pesantren Dari Masa ke Masa.” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 13, no. 1 (2019): 1–16.
- Caswita, Caswita. “Pendidikan Islam K.H. Abdul Halim Sintesis Fungsi Teologis dan Sosiologis Pendidikan Islam.” *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan* 5, no. 1 (6 Juli 2021): 59–78. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i1.133>.
- Hernawan, Wawan. “Abdul Halim and His Movement (1911-1962) Seeking Historical Roots of Persatuan Ummat Islam (PUI) Movement.” *International Journal of Nusantara Islam* 2, no. 1 (9 Juni 2014): 42–53. <https://doi.org/10.15575/ijni.v2i1.47>.
- . *Biografi KH. Abdul Halim (1887-1962)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Hernawan, Wawan, dan Erba Rozalina Yanti. “Politik Dalam Pemikiran K.H. Abdul Halim (1887-1962): Ide Dan Gerakan.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 153. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.4027>.
- Hidayat, Ikbahul. “Peranan K.H. Abdul Halim Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Di Kecamatan Majalengka Melalui Organisasi Masyarakat Islam (Persyarikatan Oelama) Tahun 1916-1932.” Skripsi, Universitas Siliwangi, 2019.
- Jalaluddin, Jalaluddin. “Santri Asromo K.H. Abdul Halim : Studi Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1990.

- Juhara, Erwan. *KH. Abdul Halim Tokoh Pendidikan Nasional dari Jawa Barat*. Majalengka: Yayasan Nuansa Majalengka Press, 2005.
- Lubis, Nina H., Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, dan Jawa Barat (Indonesia), ed. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. 3 ed. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Jawa Barat : Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2018.
- Lugina, Ugin. "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (10 Maret 2018): 53–64. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.48.
- Marlina, Marlina. "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah." *Jurnal Hukum Islam* 12, no. 1 (13 Mei 2014). <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>.
- Putri, Syifa Riyanti. "Kiprah KH. Abdul Halim Dalam Bidang Politik Dan Pendidikan Tahun 1911-1962." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. <http://digilib.uinsgd.ac.id/13284/>.
- Rofiqoh, Siti Nur. "Peranan KH. Abdul Halim dalam Organisasi Persyarikatan Oelama (1917-1939 M)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 1 (2 Mei 2017): 21. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.
- Saefullah, Asep. "K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 177. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.520>.
- Sukarsa, Datum. *Potret KH. Abdul Halim dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat 1887-1962*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007.
- Sulaiman, Adhi Iman, Masrukin Masrukin, Chusmeru Chusmeru, dan Sri Pangestuti. "Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (21 November 2016): 109. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>.

Sumiati, Cucum. "Kiprah Kyai Haji Abdul Halim Dan Perjuangannya Dalam Penyebaran Agama Islam." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012.